

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan hal-hal yang mengarah pada penelitian. Pokok pembahasan dalam bab ini antara lain: (a) latar belakang masalah; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian; (d) variabel penelitian dan definisi operasional; (e) manfaat penelitian; (f) asumsi penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang dijadikan sasaran dalam pengembangan pembangunan jangka panjang, terselenggaranya pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan manusia yang bermutu tinggi, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu siswa, guru maupun lingkungan sekolah. Dalam peningkatan mutu, dalam suatu pendidikan terdapat beberapa aspek yang berkaitan erat dengan mutu sekolah yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah.

Pendidikan secara umum bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Mengimplementasikan adanya proses pendidikan yang mengarah kepada perwujudan kepribadian. Dalam tingkat SMA merupakan perkembangan yang sangat rentan dalam disiplin diri siswa. Dilihat dari tujuan yang bersifat umum dan mendasari pendidikan selanjutnya. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 2003:149). Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa.

**Yohana Oktariana, 2012**

Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses Pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif yang erat kaitannya dengan disiplin diri siswa (Yosef, 2008). Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif.

Dalam pendidikan saat ini terdapat gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Pendidikan karakter menjadi bagian ranah salah satu dimensi disiplin diri siswa, oleh karena itu pendidikan karakter erat kaitannya dengan disiplin sebagai pembelajaran sosial dan emosi siswa.

Pembelajaran sosial emosi siswa juga dapat membantu mengembangkan kapasitas sosial dan emosional yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan disiplin yang berhubungan dengan tujuan pendidikan karakter, yang meliputi membuat keputusan yang bertanggung jawab didasarkan pada pemikiran moral dan kemampuan untuk menunjukkan kualitas seperti hormat, ketahanan, kesopanan, mengatasi masalah dan pemahaman diri (Berkowitz & Schwartz, 2006).

**Yohana Oktariana, 2012**

Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan utama pendidikan secara umum adalah mengembangkan disiplin diri dikalangan pelajar, baik menunjukkan secara sosial maupun perilaku bertanggung jawab secara moral. Tujuan ini bertepatan dengan tujuan pendidikan yang penting, serta sebagai alternatif dari disiplin yakni untuk memperbaiki perilaku yang menciptakan dan memelihara lingkungan yang aman, tertib dan kondusif untuk belajar (Bear, 2005).

Bimbingan konseling memegang peranan penting dalam proses disiplin, karena bimbingan konseling secara langsung menangani siswa asuhnya. Dalam menangani disiplin siswa, bimbingan konseling sedemikian rupa harus dapat membuat program layanan bimbingan konseling. Guru pembimbing harus terlibat secara langsung demi keberhasilan disiplin siswa dengan pembiasaan yang secara rutin dilakukan.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai generasi muda berada pada rentang masa remaja awal yaitu antara usia 13-17 tahun (Hurlock, 1992-206). Secara umum perkembangan siswa remaja awal ditandai dengan perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pada masa remaja awal berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum". Siswa merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan, serta mampu menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, cara

belajar, dan disiplin belajar. Berdasarkan hal-hal di atas diharapkan akan tercapai hasil belajar yang memuaskan.

Suasana damai di sekolah sangat terganggu dengan kurangnya disiplin dalam menaati peraturan-peraturan sekolah. Pada dasarnya peraturan yang ada di sekolah sudah cukup banyak, namun hal tersebut belum cukup efektif karena faktor pelakunya. Siswa kadang merasa peraturannya tidak adil dan terlalu keras, apalagi mereka tidak dilibatkan dalam perumusan sehingga merasa sah-sah saja untuk melanggar (Tribun News; 22 September 2011). Perilaku kurang disiplin yang disebutkan subjek adalah: membolos sekolah, terlambat masuk sekolah, membawa barang-barang yang tidak diperbolehkan, ramai saat jam kosong, berpakaian dan berpenampilan sembarangan, merokok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Sumarno (2006:23) berdasarkan data dari koordinator guru bimbingan dan konseling data pelanggaran disiplin sekolah adalah sebagai berikut: semester ganjil, (1) presentase siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan/alpa sebesar 0,13 %; (2) siswa terlambat lebih dari 10 menit sebanyak 32 kasus; (3) pelanggaran seragam sekolah sebanyak 76 kasus; (4) perkelahian antar siswa 5 kali; (5) kasus pencurian 1 kali; (6) meminta uang kepada siswa lain dengan paksaan/ancaman sebanyak 4 kasus; (7) meninggalkan pelajaran tanpa ijin sebanyak 16 kasus. Sedangkan data pada semester genap, (1) presentase siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan /alpa sebesar 0,09 %; (2) siswa terlambat lebih dari 10 menit sebanyak 31 kasus; (3) pelanggaran seragam sekolah sebanyak 81 kasus; (4) perkelahian antar siswa 4 kasus; (5) kasus pencurian 1 kali; (6) meminta uang kepada siswa lain dengan paksaan/ancaman

sebanyak 2 kasus; (7) membolos/meninggalkan pelajaran tanpa ijin sebanyak 20 kasus.

Studi pendahuluan yang dilakukan Puspita (2010:7) siswa kelas XI SMA di Tasikmalaya ditemukan beberapa persentase tentang kondisi disiplin diri siswa diantaranya yaitu kesiangan atau terlambat masuk sekolah sebesar 28,7% dan penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah sebesar 10,2 % dari sejumlah siswa 334 orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melina Lestari (2006:65) menunjukkan beberapa aspek pelanggaran kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong kedalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa masih sangat rendah. Dari data yang tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan yang terjadi setiap tahun ajaran bisa terjadi dengan berbagai macam pelanggaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 6 dengan menggunakan sampel dari 133 orang siswa bahwa terdapat 35,34% atau 47 siswa berada pada tingkat kategori rendah, selanjutnya ada 39,85% atau 53 siswa berada pada tingkat rendah, sedangkan 33 siswa atau 24,81% berada pada tingkat kategori tinggi. Dari hasil penelitian diatas dapat menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin. Jika kondisi seperti di atas terus dibiarkan tanpa ada tindakan yang tepat maka akan menimbulkan masalah bagi siswa .

Kemudian sebagai salah satu pelanggaran disiplin juga sering terjadi di sekolah, jenis pelanggaran terjadi karena masalah tingkah laku siswa yang bertahan

dan kurang membentuk kesanggupan disiplin diri. Berdasarkan data SMAN N di Kalimantan bahwa tidak adanya disiplin dimulai dari pelanggaran terhadap peraturan-peraturan kecil, siswa menganggap enteng datang terlambat atau membolos. Peraturan terlalu ketat dan kadang tidak adil karena sering tidak menanyakan alasan kenapa siswa terlambat. Terkadang merokok didalam kelas dan tawuran dengan sekolah lain. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Disiplin diri siswa di dalam pengelolaan pengajaran merupakan suatu masalah yang sangat penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, disiplin diri siswa tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Disiplin diri siswa merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin yang konsisten, disiplin siswa dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Sebaliknya ada siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan meskipun tingkat kecerdasannya baik atau sangat baik, hal itu terjadi karena siswa kurang tertib dan kurang teratur dalam belajar.

Berdasarkan keterangan di atas, permasalahan pelanggaran disiplin di sekolah dapat dilihat dalam berbagai hal. Disiplin di sekolah merupakan usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang baik. Disiplin salah satunya adalah tata tertib sekolah serta tanggung jawab setiap siswa mempunyai kedisiplinan, maka tata tertib sekolah akan terjamin dan disiplin akan terlihat jika tanpa disertai hukuman, anak sudah dapat bertingkah laku dan

memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan darinya. Karena kedisiplinan sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar seseorang siswa.

Disiplin diri merujuk pada asumsi tanggung jawab sosial dan moral atas tindakannya sendiri, dan melakukan dengan kemauan sendiri (bukan semata-mata karena takut hukuman atau untuk memperoleh penghargaan di sekolah). Pengaturan diri (*self-regulation*) dan pengendalian diri (*self-control*) sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter dan pembelajaran sosial dan emosional. Dengan demikian (Bear, 2005) mengembangkan disiplin diri, guru pembimbing harus memberikan pemahaman kepada siswa menilai perbedaan antara yang benar dan salah, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menyadari pentingnya hubungan kerjasama dan menunjukkan kepedulian yang tulus kepada orang lain.

Di lingkungan sekolah sebetulnya sudah ada tata tertib untuk mengatur siswa, namun kenyataannya masih terdapat pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, dan gaduh saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pembinaan disiplin perlu diadakan baik di sekolah maupun di rumah. Pembinaan disiplin di sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, penyuluhan dan menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya disiplin belajar. Shariffudin (2011) disiplin diri adalah sebagai arah positif dari perilaku yang standar yang ditetapkan oleh kode etik berdasarkan alasan, penilaian dan pertimbangan orang lain.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal.

Salah satu perkembangannya yang harus dicapai di sekolah adalah perkembangan pribadi dan sosial terutama untuk meningkatkan disiplin diri siswa. Secara khusus pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan pendekatan behavioral adalah *assertive training* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin diri. *Assertive training* bisa diterapkan pada siswa yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan layak atau benar.

Penggunaan *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang yang menderita perasaan cemas dalam berbagai situasi interpersonal. Latihan asertif merupakan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal (Corey, 2010 : 215).

*Assertive training* akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak dapat mengungkapkan kemarahan atau kejengkelannya; (2) mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya; (3) mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata "TIDAK"; (4) mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya; (5) mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran (Sofyan 2007:72).

*"The goal of Assertive Discipline is to foster in students a feeling that they are "in charge" in the classroom"* (Daniel Linden dan Mackel Duke ; 2012) menerangkan bahwa tujuan disiplin asertif adalah untuk mendorong siswa merasa bertanggung jawab di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan *assertive training* kepada siswa dengan jelas untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dengan menghormati perasaan, pikiran, pendapat, dan kebutuhan secara jujur.



*Assertive training* ini sangat diperlukan sejak dini, karena hal ini akan membantu untuk bersikap tegas dalam situasi dimana hak-hak seseorang dilanggar, khususnya dalam disiplin diri.

Kepedulian bimbingan dan konseling terhadap disiplin siswa juga telah menjadi kepedulian dalam sekolah dan bidang kependidikan saat ini. Berbagai upaya pengembangan disiplin dari seluruh siswa yang sifatnya menyeluruh. Kepedulian dan keinginan guru pembimbing mengenai disiplin siswa akhirnya berakumulasi dalam kebijakan sekolah mengenai pendidikan disiplin siswa melalui program layanan bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training*. Rancangan program bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training* ini menjadi suatu pedoman bagi siswa dalam meningkatkan siswa disiplin.

Disiplin diri yang ideal adalah sebagai pengarahan diri dan pengendalian diri. Siswa akan bersemangat untuk belajar di kelas apabila suasana belajar nyaman dan kondusif, selanjutnya hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih berprestasi dalam belajar. Pembinaan disiplin di rumah perlu juga dilakukan karena orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman disiplin belajar siswa. Wujud pembinaan itu dapat dilakukan dengan mengingatkan waktu belajar, memperhatikan kebutuhan anaknya, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Syafruddin (2011) menyebutkan bahwa kedisiplinan dalam belajar siswa itu meliputi mentaati dan mematuhi tata tertib sekolah, masuk kelas tepat waktu, ketertiban diri saat belajar di kelas, mengatur waktu belajar di rumah, mengulang kembali pelajaran di rumah, mengerjakan tugas sekolah di rumah.

Berdasarkan hal tersebut akan pentingnya disiplin diri, maka peneliti mengambil judul **“Program Bimbingan Pribadi – Sosial Menggunakan**

***Assertive Training Untuk Mengembangkan Disiplin Diri Siswa***” (Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012)

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini difokuskan untuk menjawab bagaimana bentuk program bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training* dalam meningkatkan disiplin diri siswa. Ringkasan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran tentang disiplin diri siswa kelas XI SMA N 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial menggunakan *assertive training* secara hipotetik untuk meningkatkan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan pribadi-sosial menggunakan *assertive training* terhadap disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan program bimbingan pribadi-sosial menggunakan latihan *assertive training* untuk meningkatkan disiplin diri siswa, peran guru pembimbing dalam penerapan program layanan bimbingan pribadi-sosial menggunakan latihan *assertive training* untuk meningkatkan disiplin diri siswa, faktor penghambat dan

pendukung dalam mengembangkan disiplin diri siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Disiplin diri siswa kelas XI SMA N 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Rumusan program bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training* secara hipotetik untuk meningkatkan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Efektivitas program bimbingan konseling menggunakan *assertive training* untuk meningkatkan disiplin diri siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012.

#### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. (a) disiplin diri sebagai variabel terikat, dan (b) *assertive training* dan program bimbingan pribadi sosial sebagai variabel bebas.

##### **2. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional dalam uraian berikut:

###### **a. Disiplin Diri**

Perkins (2003: 4) menyatakan bahwa disiplin diri merupakan upaya sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

**Yohana Oktariana, 2012**

Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Disiplin diri memiliki kecenderungan disiplin yang positif, yaitu disiplin yang didasarkan pada kontrol dalam diri sendiri dan disiplin diri sebagai kekuatan kontrol dari luar. Stevepavlina (2005: 5) mendefinisikan disiplin diri sebagai kemampuan untuk mengumpulkan tekad untuk mencapai tujuan dan menjunjung tinggi pribadi dari apa yang diinginkan. Disiplin diri siswa, khususnya dalam mentaati peraturan/tata tertib sekolah merupakan bentuk disiplin yang dilaksanakan oleh seorang siswa yang memiliki disiplin yang baik akan memperhatikan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada dengan penuh tanggung jawab.

Secara operasional disiplin diri diartikan sebagai norma dan tanggung jawab individu dalam memenuhi norma-norma aturan-aturan yang berlaku. Secara lebih spesifik disiplin diri adalah kemampuan kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012 dalam mengendalikan, mengatur tingkah laku secara bertanggung jawab menaati tata tertib sekolah dan atau peraturan lain yang ada di sekolah, sehingga siswa mampu berperilaku disiplin. Aspek –aspek dalam disiplin diri terbagi dalam dua yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Yang termasuk dalam dimensi internal diantaranya penerimaan, kemauan, kerja keras, kerajinan, dan ketekunan, sedangkan yang termasuk dalam dimensi eksternal adalah peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi Sekolah merupakan faktor yang berarti bagi siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.

#### b. *Assertive Training*

*Assertive training* merupakan suatu bentuk pelatihan kepada siswa kelas

XI SMA Negeri 6 Bandung tahun pelajaran 2011/2012 dengan tujuan untuk

**Yohana Oktariana, 2012**

Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membantu orang-orang berdiri untuk dirinya sendiri dan memperkuat dirinya sendiri. Menurut (Jakubowski, 1977) prosedur pelatihan yang efektif sebagai model pembelajaran yang terdiri dari petunjuk, pemodelan, latihan perilaku dan pembinaan. Tujuan dari *assertive training* adalah untuk mengajarkan siswa mengenai strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dalam bertindak terhadap kebutuhan, hasrat, dan pendapat sendiri sementara tetap menghargai orang lain.

*Assertive training* digunakan sebagai ketegasan dan disiplin siswa dalam mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran sendiri, tanpa sikap emosional dan tanpa bermaksud menyakiti hati orang lain. Aspek-aspek perilaku asertif yaitu.

- a) Kemampuan untuk mau menerima disiplin dengan kerja keras yang ada di dalam diri siswa, meliputi indikator: menunjukkan sikap disiplin terhadap tata tertib, memiliki batasan-batasan disiplin, merasa mampu melaksanakan disiplin; memiliki kemauan melaksanakan tata tertib, memiliki sikap disiplin dalam mengerjakan tugas, memiliki kemauan diri dalam meraih cita-cita; memiliki kesanggupan melaksanakan tata tertib, dan memiliki kesanggupan sadar disiplin;
- b) Kemampuan mempertahankan kerajinan dan ketekunan dalam disiplin, meliputi indikator: mampu mengelola waktu, mampu menunjukkan penampilan yang sesuai dengan disiplin, menunjukkan pengaruh disiplin yang menghambat, dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang ada di sekolah;
- c) Kemampuan untuk konsistensi disiplin, meliputi indikator: memiliki tanggung jawab terhadap peraturan sekolah, memiliki komitmen dalam menjaga nama baik sekolah;

- d) Kemampuan untuk menaati peraturan, meliputi indikator: menjalankan aturan sesuai dengan kemampuan, memiliki keesungguhan terhadap peraturan di sekolah, menunjukkan disiplin terhadap tata tertib yang di buat di sekolah;
- e) Kemampuan untuk menerima penghargaan dan hukuman, meliputi indikator: menerima pujian sebagai siswa yang berdisiplin diri, menerima hadiah dalam kelompok maupun pribadi, menerima sanksi yang ada di sekolah, menerima hukuman sesuai dengan pelanggaran, dan memiliki perasaan bersalah saat melakukan pelanggaran.

c. Program Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah suatu jenis bimbingan dalam rangka mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Tujuan dari program bimbingan pribadi sosial ialah agar siswa dapat mengembangkan perilaku disiplin sesuai dengan tata tertib sekolah. Dalam penelitian ini, program bimbingan yang dimaksud merupakan upaya peneliti dan guru bimbingan dan konseling untuk mengarahkan pribadi siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung tahun pelajaran 2011/2012 secara bertanggung jawab dalam mengembangkan disiplin siswa yang lebih baik melalui serangkaian kegiatan yaitu perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi, yaitu berupa layanan klasikal dan strategi yang tepat.

Program bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training* untuk meningkatkan disiplin diri siswa digunakan untuk membantu mengintegrasikan siswa dan menentukan pedoman bagi siswa dalam mengekspresikan diri dengan jelas, langsung dan tepat, untuk menghargai apa dipikirkan dan dirasakan, untuk

Yohana Oktariana, 2012

Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki harga diri dan menghormati diri sendiri serta untuk mengetahui kekuatan kita sendiri dan keterbatasan secara bertanggungjawab sesuai dengan tujuan pribadi yang diinginkan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori maupun praktik di Sekolah Menengah Atas, dan khususnya meningkatkan disiplin diri siswa. Secara teoretis, manfaat penelitian ini menambah khazanah keilmuan mengenai program bimbingan pribadi sosial menggunakan *assertive training* untuk meningkatkan disiplin diri siswa.

Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru BK, hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan disiplin diri siswa di Sekolah Menengah Atas dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan peran, tugas serta tanggung jawabnya terhadap peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji berbagai isu dan teknik penelitian tentang disiplin diri.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Disiplin diri; perilaku yang dikehendaki masyarakat beradab. Secara moral ia merupakan rangkaian perilaku yang selalu baik dan secara operasional

menunjuk pada perilaku yang memiliki ciri tertib, tertentu ajeg dan normatif;

- b. Mendefinisikan disiplin dengan berfokus sebagai pengembangan pengendalian diri melalui pengajaran keterampilan pemecahan masalah dan belajar lebih produktif untuk mengekspresikan perasaan (Dupper, 2010:15).
- c. *Assertive training* pada dasarnya merupakan penerapan latihan bagi perkembangan individu untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pada perilaku asertif tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga dapat membaca situasi yang terjadi disekelilingnya, yang memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukannya secara strategis, terarah dan terkendali dengan mantap (Corey, 2012:248).
- d. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Rochman Natawidjaya dalam Winkel, 1997:67)
- e. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial (Juntika Nurihsan, 2003:21).
- f. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial pribadi seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan lainnya (M. Surya, 1988:47).